



Pengaruh Terapi Bermain *Storytelling* Dengan Media *Hand Puppet* Terhadap Kecemasan Hospitalisasi Anak Usia Pra Sekolah Di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga

Ferra Dita Larasaty¹, Sodikin²

¹Program Studi Keperawatan S1, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

²Dosen Program Studi Keperawatan S1, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

INFORMASI

Korespondensi:

sodikin21@gmail.com

Keywords:

Playing Therapy, Storytelling, Hand Puppet, Anxiety, Hospitalization

ABSTRACT

Objective: To find out the effects of hand puppet storytelling therapy towards hospitalization anxiety on preschool children in RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga.

Method: This was a quantitative research with pre-experimental design and one group pretest - post test approach. The samples of this research were 30 respondents selected using consecutive sampling technique. The instrument of this research was questionnaire of FAS (Faces Anxiety Scale) and the data were analyzed using paired sample t test.

Results: The results showed the pre intervention anxiety score was 3,76to0,67891 and post intervention anxiety score was 1,63to0,80872 which meant hand puppet storytelling therapy was effective to reduce hospitalization anxiety on preschool children in RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga in intervention group($p=0.0001$).

Conclusion: Hand puppet storytelling therapy was effective to reduce anxiety on hospitalized preschool children.

PENDAHULUAN

Masa anak-anak merupakan suatu masa di mana terjadi berbagai proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Seperti halnya orang dewasa, anak juga dapat terangsang penyakit namun berbeda dengan jenis penanganannya, perawatan pada anak memerlukan keterampilan yang lebih untuk menunjang kesehatannya (Adriana, 2013).

Prevalensi hospitalisasi pada anak usia pra sekolah menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015 adalah sebanyak 45% dari keseluruhan jumlah pasien anak usia pra sekolah yang di hospitalisasi. Menurut Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2015 jumlah kesakitan anak di Indonesia 15,26% dari jumlah total penduduk Indonesia, dan diperkirakan 45% diantaranya mengalami kecemasan.

Hospitalisasi anak merupakan proses karena suatu alasan yang berencana atau darurat yang mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit dan menjalani terapi. Perasaan yang sering muncul pada anak yaitu cemas, marah, sedih, takut, dan rasa bersalah. Selama proses rawat inap anak bisa mendapatkan berbagai pengalaman tidak menyenangkan yang traumatis (Wong, 2009). Pada saat anak di rawat di rumah sakit membuat anak terpisah dari lingkungan mereka yang penuh kasih sayang, menyenangkan dan yang dirasakan aman, yaitu suasana lingkungan rumah, permainan, dan teman sepermainannya. Anak menolak makan, menangis perlahan, sering mengajukan pertanyaan, dan tidak bersahabat dengan petugas kesehatan itu adalah reaksi anak terhadap perpisahan dari lingkungan sebelumnya (Deslidel, 2011).

Terapi bermain adalah usaha mengubah tingkah laku bermasalah, dengan menempatkan anak dalam situasi bermain. Dengan terapi bermain dapat diketahui permasalahan anak dan bagaimana mengatasinya (Adriana, 2013). Permainan yang terapeutik dapat memperbaiki gangguan emosional dan penurunan kondisi selama dirawat di rumah sakit. Permainan terapeutik hendaknya disesuaikan dengan dan tahap perkembangan anak. Pengaruh dari permainan terapeutik dapat menurunkan kecemasan, kehilangan kontrol dan ketakutan pada anak yang di rawat di rumah sakit (Hale & Tjahjono, 2018).

Terapi bermain mendongeng atau *storytelling* adalah permainan yang disukai anak dan memberi manfaat istimewa bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan untuk bermain (Wong, 2009). Ketika bercerita pada anak maka anak akan terbangun imajinasi dan emo-

sionalnya, sehingga pada saat itu pikiran bawah sadarnya menangkap nilai-nilai yang diberikan dari cerita tersebut. Pada kondisi ini sangat efektif menyisipkan nilai-nilai positif pada anak melalui cerita atau *storytelling* yang disampaikan dengan melibatkan imajinasi dan emosionalnya (Sudarmadji et al, 2010).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga jumlah anak yang dirawat di ruang Cempaka dalam tiga bulan terakhir berjumlah 165 anak usia pra sekolah. Pada saat observasi pasien anak pra sekolah menunjukkan perilaku kecemasan yang ditunjukkan anak seperti menangis, menjerit, rewel, pucat, menolak di dekati, memeluk orang tua dan tidak kooperatif saat diajak berinteraksi. Hal ini terjadi terutama pada pasien anak yang baru pertama kali di rawat bahkan pada pasien anak yang akan pulang. Perawat di ruang cempaka belum memfasilitasi kegiatan yang dapat menurunkan tingkat kecemasan yang terdapat pada pasien-pasien anak selama dirawat di rumah sakit. Hasil wawancara dengan 8 dari 10 orang tua anak menyebutkan bahwa anaknya terlihat cemas dengan menunjukkan perilaku seperti menangis, merengek, takut, tidak ingin berpisah dengan ibunya, dan ada yang terus meminta pulang. Terapi bermain *storytelling* dengan media *hand puppet* belum pernah dilakukan dan diteliti di ruang cempaka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif menggunakan desain *pra eksperimental* dengan pendekatan *one group pre test - post test design*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2019-Januari 2020 di ruang Cempaka RSUD. Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *consecutive sampling* yaitu pengambilan sampel dilakukan dengan mengambil semua subyek yang telah memenuhi kriteria inklusi penelitian. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner kecemasan anak FAS (*Faces Anxiety Scale*). Bagian pertama berisi karakteristik responden (jenis kelamin, usia, posisi anak dalam keluarga, hari rawat), bagian kedua berisi kuesioner kecemasan. Analisa data pada penelitian ini menggunakan analisa univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden, analisa bivariat menggunakan uji *paired sample t test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin, usia, posisi anak dalam keluarga, hari rawat inap dan tingkat kecemasan pada anak usia pra sekolah yang dilakukan terapi bermain *storytelling* dengan media *hand puppet* di ruang Cempaka RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga

Karakteristik responden	Jumlah (n=30)	Persentase (%)		
Jenis kelamin :				
Laki-laki	16	53,3		
Perempuan	14	46,7		
Umur :				
3 tahun	8	26,7		
4 tahun	6	20,0		
5 tahun	9	30,0		
6 tahun	7	23,3		
Posisi anak dalam keluarga :				
Anak pertama	12	40,0		
Anak kedua	10	33,3		
Anak ketiga	6	20,0		
Anak keempat	2	6,7		
Hari rawat inap :				
Hari pertama	22	73,3		
Hari kedua	8	26,7		
Jumlah	30	100,0		
Tingkat kecemasan anak				
	Sebelum	Sesudah		
	N	%	N	%
Tidak cemas	0	0,0	16	53,3
Cemas ringan	0	0,0	10	33,3
Cemas sedang	11	36,7	3	10,0
Cemas berat	15	50,0	1	3,3
Cemas ekstrim	4	13,3	0	0,0
Jumlah	30	100,0	30	100,0

Berdasarkan tabel 1. diatas didapatkan hasil distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki yaitu 16 (53,3 %) dan perempuan sebesar 14 (46,7 %). Berdasarkan umur terbanyak yaitu usia 5 tahun sebanyak 9 anak (30,0%), berusia 3 tahun terdapat 8 anak (26,7%), berusia 6 tahun terdapat 7 anak (23,3%), dan usia 4 tahun terdapat 6 anak (20,0%) merupakan usia yang paling sedikit. Berdasarkan posisi anak dalam keluar-

ga didapatkan terbanyak posisi anak pertama sebesar 12 anak (40,0%), posisi anak kedua sebesar 10 anak (33,3%), posisi anak ketiga sebesar 6 anak (20,0%) dan posisi anak keempat yaitu 2 anak (6,7%) yang merupakan jumlah paling sedikit. Sedangkan distribusi karakteristik responden berdasarkan hari rawat inap didapatkan terbanyak hari pertama di rawat inap yaitu sebesar 22 anak (73,3%), dan hari kedua rawat inap yaitu sebesar 8 anak (26,7%) yang merupakan jumlah paling sedikit.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang dilakukan terapi bermain *storytelling* dengan media *hand puppet* di ruang Cempaka RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. Intervensi sebelum dilakukan terapi bermain didapatkan kategori terbanyak yaitu kategori cemas berat sebanyak 15 anak (50,0%), cemas sedang sebanyak 11 anak (36,7%) dan kategori cemas ekstrim sebanyak 4 anak (13,3%). Skor rata-rata kecemasan pre intervensi didapatkan $3,76 \pm sd ,67891$ dan skor rata-rata kecemasan post intervensi $1,63 \pm sd ,80872$. Tingkat kecemasan anak sesudah dilakukan terapi bermain *storytelling* dengan media *hand puppet* menunjukkan penurunan yaitu sebagian besar dalam kategori tidak cemas sebanyak 16 anak (53,3%), kategori cemas ringan sebanyak 10 anak (33,3%), kategori cemas sedang sebanyak 3 anak (10,0%) dan kategori cemas berat sebanyak 1 anak (3,3%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 4.2. Pengaruh terapi bermain *storytelling* dengan media *hand puppet* terhadap kecemasan hospitalisasi anak usia pra sekolah di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga

	Skor kecemasan	Mean	95% (CI)	T	P
Pre intervensi	$3,76 \pm sd 0,67891$	2,13	1,89-2,36	18,582	0,0001
Post intervensi	$1,63 \pm sd 0,80872$	0,6281			

Berdasarkan tabel 2. diatas menunjukkan bahwa setelah dilakukan uji korelasi mendapatkan hasil nilai $Sig.0,0001 < p-value 0,005$ berdasarkan dasar pengambilan keputusan artinya terdapat hubungan antara pre inetervensi dan post intervensi. Hasil statistik uji *paired sample t test* tersebut menunjukkan bahwa nilai $Sig.(2-tailed) 0,0001 < p-value 0,05$ artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil sebelum dilakukan intervensi dan sesudah dilakukan intervensi.

si berupa terapi bermain *storytelling* dengan media *hand puppet* pada anak usia pra sekolah.

B. PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2. didapatkan distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 53,3% dan perempuan dengan persentase 46,7% merupakan usia yang paling sedikit.

Menurut Parker & Wampler (2010), hal ini dikarenakan anak laki-laki lebih banyak melakukan aktivitas dan kurang teratur dalam pola tidur dan makan karena asyik bermain. Sehingga anak laki-laki sering mengalami sakit dibandingkan anak perempuan.

b. Karakteristik responden berdasarkan usia

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa karakteristik responden kategori usia sebagian besar anak usia 5 tahun dengan persentase 30,0%. Pernyataan Padila (2019), menyatakan bahwa anak usia pra sekolah rentan terkena penyakit dibandingkan usia anak diatasnya.

Menurut Notoatmodjo (2010), ciri anak pra sekolah mengekspresikan emosinya dengan kebebasan, sikap marah sering diperlihatkan. Pada usia ini masih takut hal baru, hal ini biasanya menyebabkan kecemasan. Anak belum bisa mengontrol emosinya, sehingga bisa mempengaruhi berat, sedang atau ringannya kecemasan hospitalisasi pada anak. Hasil penelitian berdasarkan usia diketahui bahwa semakin tua seseorang semakin baik seseorang dalam mengendalikan emosinya. Hal ini menunjukkan usia tidak selamanya bisa dijadikan sebagai patokan dalam menentukan tingkat kecemasan anak, karena setiap anak memiliki faktor stressor dan penyebab kecemasan yang berbeda.

c. Karakteristik responden berdasarkan posisi anak dalam keluarga

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa karakteristik responden kategori posisi anak dalam keluarga paling banyak anak pertama dengan persentase 40,0%. Berdasarkan posisi anak dalam keluarga (urutan kelahiran) didapatkan hasil bahwa urutan kelahiran anak yang paling banyak mengalami kecemasan adalah anak pertama yang berjumlah 12 anak dari 30

total anak.

Hasil penelitian Brannon (2013), yang menyatakan bahwa anak pertama biasanya mendapat perhatian penuh karena belum ada saudara lain. Segala kebutuhan anak dipenuhi oleh orang tua, tetapi biasanya orang tua belum mempunyai banyak pengalaman dalam mengasuh anak dan cenderung selalu melindungi anaknya sehingga anak tumbuh menjadi perfeksionis dan cenderung pencemas.

d. Karakteristik responden berdasarkan hari rawat
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan karakteristik responden kategori hari rawat sebagian besar didapatkan hari pertama yaitu 22 responden 73,3%. Menurut Potter & Perry (2011), mengungkapkan kecemasan anak yang dirawat dirumah sakit akan sangat terlihat pada hari pertama sampai kedua bahkan ketiga, dan biasanya hari keempat atau kelima kecemasan yang dirasa anak akan berkurang. Kecemasan pada anak usia pra sekolah yang ditimbulkan akibat hospitalisasi banyak ditemukan pada anak yang dirawat inap hari pertama sampai hari ketiga, hari berikutnya kecemasan akan menurun karena anak mulai beradaptasi.

2. Analisis Bivariat

Pengaruh terapi bermain *storytelling* dengan media *hand puppet* terhadap kecemasan hospitalisasi anak usia pra sekolah di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga.

Berdasarkan hasil uji *paired sample t test* pada tabel 2. untuk membuktikan apakah terdapat perbedaan antara sebelum dilakukan intervensi dan sesudah dilakukan intervensi. Hasil sebelum intervensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan berat yaitu sebanyak 15 anak, kecemasan sedang didapatkan 11 anak, kecemasan ekstrim didapatkan 4 anak pra sekolah.

Solikhah (2011), mengemukakan bahwa kecemasan merupakan respon yang paling sering anak tunjukkan selama dirawat dirumah sakit. Menurut Wong (2009), berbagai perasaan yang sering muncul pada anak, yaitu cemas, marah, sedih, takut, dan rasa bersalah. Selama proses rawat inap anak-anak bisa mendapatkan berbagai pengalaman tidak menyenangkan yang traumatis. Potter & Perry (2011), menjelaskan proses hospitalisasi anak akan sering menimbulkan kecemasan karena adanya *stressor* berupa perpisahan dengan keluarga, kehilangan kontrol, dan ketakutan akan injuri terhadap anggota tubuh.

Setiawati (2017), mengemukakan terapi bermain dapat dilaksanakan saat anak sehat maupun sakit. Menurut Vanfleet (2010), terapi bermain merupakan bentuk permainan anak-anak, dimana mereka dapat berhubungan dengan orang lain, saling mengenal, sehingga dapat mengungkapkan perasaannya sesuai dengan kebutuhan anak.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Pawiliyah (2019), menyatakan terdapat pengaruh terapi bermain mendongeng terhadap skor kecemasan anak usia pra sekolah. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Padila (2019), yang menyatakan bahwa terapi *storytelling* enam kali lebih cepat menurunkan kecemasan pada anak pra sekolah di masa hospitalisasinya. Menurut Adriana (2013), bahwa kegiatan bermain yang dapat diaplikasikan kepada anak usia pra sekolah adalah kegiatan bermain yang bersifat asosiatif (interaktif dan kooperatif) ataupun parallel, salah satunya mendongeng.

Menurut Burns (2017), menyatakan mengedepankan beberapa kekuatan cerita yaitu untuk menumbuhkan sikap disiplin, membangkitkan emosi, menginspirasi, membawa perubahan, menumbuhkan kekuatan pikiran, serta memberikan kesembuhan. Nursalam (2013), mengemukakan bahwa pada hari pertama anak dirawat dirumah sakit, anak berada pada fase pertama yaitu fase protes.

Fase kecemasan dapat diminimalisasi dengan cara memberikan permainan terapeutik kepada anak (Kurniawan, 2019). Permainan terapeutik sebagai aktivitas pengalihan atau diversional membantu anak dalam mengalihkan perhatian pada aktivitas yang disukainya. Mendongeng merupakan salah satu aktivitas yang dapat digunakan dan sesuai dengan perkembangan umur anak (Hockenberry & Wilson, 2013).

Mendongeng merupakan suatu kegiatan menyampaikan dengan lisan pada pendengar dengan menggunakan gaya tertentu yang menarik perhatian (Sue, 2010). Menurut Soetjningsih (2013), mengemukakan bercerita adalah sarana hiburan dan penarik perhatian. Ditengah-tengah kepenatan dan kejenuhan anak yang dirawat dirumah sakit, tentu anak membutuhkan hiburan untuk menghilangkan cemas agar anak tidak trauma hospitalisasi. Penelitian ini didukung oleh Pamungkas (2016), menyatakan bahwa metode bercerita lebih tinggi untuk menurunkan kecemasan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Somantri (2016), terdapat perbedaan kecemasan pada usia *toddler* dan pra sekolah setelah diberikan terapi, namun terapi

lebih efektif diberikan pada anak usia pra sekolah. Menurut Done (2010), proses tumbuh kembang pada anak usia pra sekolah yang sudah mampu melakukan *refarming* pesan-pesan lebih baik. Anak pada usia pra sekolah akan lebih cepat untuk memberikan makna bagi dongeng yang diceritakan.

Menurut Oktawati (2017), bahwa anak usia 3-4 tahun dalam perkembangan bahasa memiliki 900-1500 kata sedangkan anak usia 5-6 tahun memiliki lebih dari 2100 kata. Anak usia 3-4 tahun lebih sulit memberikan respon dibandingkan anak usia 5-6 tahun.

Menurut Kurniawan (2019), menyatakan cara mengubah pandangan dalam proses mendongeng dilakukan melalui alur cerita yang telah diatur sedemikian rupa. Alur cerita akan menjelaskan bahwa persepsi yang selama ini ketahui mengenai hospitalisasi tidak sepenuhnya benar. Dalam prosesnya, perawat seakan-akan menasehati tanpa anak merasa dinasehati atau bahkan dimarahi. Akhirnya anak merasa nyaman mendengar dan ikut aktif mengambil bagian peran dalam alur cerita. Terlebih lagi, terapi *storytelling* menggunakan media boneka peraga atau *hand puppet* sebagai alat bantu visual sehingga secara tidak sadar anak-anak tertarik dan larut dalam alur cerita.

Boneka merupakan mainan yang universal baik bagi anak laki-laki maupun anak perempuan, secara alami akan tertarik dengan bermain boneka yang menstimulasi pada anak (Montolalu, 2014). Penelitian ini sejalan dengan Dwitanyia (2016), menyatakan bahwa terapi permainan boneka tangan efektif terhadap penurunan ketakutan anak hospitalisasi pada usia pra sekolah 3- 6 tahun. Hasil tersebut membuktikan bahwa hospitalisasi merupakan *stressor* ketakutan tersendiri bagi anak.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Dehghan (2017), menyatakan terapi bermain menggunakan boneka wayang drama efektif untuk mengurangi rasa sakit pada anak yang sedang menjalani operasi, terapi bermain hasil penelitiannya mendapatkan bahwa perubahan skor kecemasan setelah intervensi berbeda secara signifikan ($p < 0,0001$) sehingga skor kecemasan menurun. Hal ini di dukung oleh penelitian Aminimanesh (2019), menyatakan bahwa bercerita dengan metode pertunjukan boneka memiliki dampak yang lebih besar pada masalah perilaku anak-anak pra sekolah.

Hasil penelitian ini membuktikan adanya pengaruh terapi bermain *storytelling* dengan media *hand puppet* pada anak usia pra sekolah, dengan hasil uji statistik menunjukkan didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000$

yang berarti p -value kurang dari 0,05 (p -value $0,000 < 0,05$). Berdasarkan hasil hipotesis menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa secara analisis statistik ada pengaruh yang signifikan terapi bermain *storytelling* dengan media *hand puppet* terhadap kecemasan hospitalisasi anak usia pra sekolah di RSUD dr. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga.

KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Terdapat pengaruh terapi bermain *storytelling* dengan media *hand puppet* terhadap kecemasan hospitalisasi pada anak usia pra sekolah di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga menunjukkan didapatkan nilai p -value = 0,0001 yang berarti p -value kurang dari 0,05 (p -value $0,0001 < 0,05$).

2. Saran

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat terhadap terapi edukatif menggunakan metode dan jumlah sampel yang berbeda serta memodifikasi terapi *storytelling* sesuai dengan perkembangan usia anak misalnya aspek bahasa dan aspek cerita lebih dipermudah atau diperbanyak kosakata baru dan meneliti faktor-faktor kecemasan lain seperti pengalaman dirawat di rumah sakit, jumlah anggota keluarga, persepsi anak terhadap sakit yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pada pasien anak usia pra sekolah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada dosen pembimbing dan penguji yang telah memberikan bimbingan, masukan dan arahan yang sangat bermanfaat sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik. Serta kedua orang tua dan teman-teman, yang selalu mendoakan selama ini dan telah memberikan dukungan baik moral maupun material.

DAFTAR PUSTAKA

Adriana D. (2013). *Tumbuh Kembang Dan Terapi Bermain Pada Anak*. Jilid 1 Cetakan Kedua. Jakarta: Salemba Medika.

Aminimanesh, A., Ghazavi, Z., & Mehrabi, T. (2019). Effectiveness of Puppet Show and Storytelling Methods On Children's Behavioral Problems. *Iranian journal of nursing and midwifery research*, 24(1), 61.

Brannon, L, Feist, J, and Updegraff, J.A. (2013). *Health Psychology : an Introduction to Behavior*

and Health, Eight Edition. USA : Wadsworth.

Burns, N., & Grove, S.K. (2017). *Understanding nursing research "Building an evidence based practice"* (4th Ed.). Missouri: Saunders Elseviers.

Dehghan, Z., Reyhani, T., Mohammadpour, V., Aemmi, S. Z., Shojaeian, R., & Nekah, S. M. A. (2017). The Effectiveness of Dramatic Puppet and Therapeutic Play in Anxiety Reduction in Children Undergoing Surgery: A Randomized Clinical Trial. *Iranian Red Crescent Medical Journal*, 19(3).

Deslidel, H. (2011). *Buku Ajar Asuhan Neonatus, Bayi, dan Balita*. Jakarta: EGC.

Dwitantya, B. H., Kapti, R. E., & Handayani, T. (2016). Efektifitas Permainan Boneka Tangan Terhadap Penurunan Ketakutan Anak Hospitalisasi pada Usia Prasekolah (3-6 Tahun) di RSUD Dr. R Koesma Kabupaten Tuban. *Majalah Kesehatan FKUB*, 3(3), 128-136.

Done, A. (2010). The therapeutic use of storytelling. *Pediatric Nursing*, 17-20.

Hale, M. A., & Tjahjono, H. D. (2018). Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Kecemasan Anak yang Mengalami Hospitalisasi di Ruang Mirah Delima Rumah Sakit William Booth Surabaya. *Keperawatan*, 4(1).

Hockenberry, M.J., & Wilson, D. (2013). *Wong's essentials of pediatric nursing*. (9th Ed). St. Louis: Mosby).

Kurniawan, H. (2019). *Mendongeng Kreatif Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.

Montolalu, dkk. (2014). *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Nursalam. (2013). *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*, Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika.

Oktaiwati, A. (2017). *Teori dan Aplikasi Perawatan Bayi Prematur untuk Tenaga Kesehatan. Tenaga Pengajar dan Mahasiswa Keperawatan (Dilengkapi dengan Evidence Based Practice Keperawatan)*. Jakarta: Trans Info Media.

Parker, T.S., & Wampler, K.S. (2010). Changing emotion: The use therapeutic storytelling. *Journal of Marital and Family Therapy*, 32, 155-166.

Padila, P, Agusramon, A., & Yera, Y. (2019). Terapi Storytelling dan Menonton Animasi Kartun terhadap Ansietas. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 1(1), 51-66.

Pamungkas, W. T., Hartini, S., & Astuti, R. (2016).

- Pengaruh Terapi Bermain Origami dan Bercerita Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah Yang Mengalami Hospitalisasi di RSUD Ambarawa. *Karya Ilmiah*.
- Pawiliyah., P., & Marlenis, L. (2019). Pengaruh Terapi Bermain Mendongeng pada Anak Usia Pra Sekolah Akibat Hospitalisasi. *Jurnal Keperawatan Silimpari*, 3(1), 271-280.
- Potter, P. A & Perry, A.G. (2010). *Fundamental Keperawatan* (Edisi 7 Vol 3). Jakarta : EGC.
- Setiawati S. (2017). *Keterampilan Khusus Praktik Keperawatan Anak*. Jilid 1. Jakarta: Salemba Medika.
- Solikhah Umi. (2011). *Pengaruh Therapeutic Peer Play Terhadap Kecemasan dan Kemandirian Anak Usia Sekolah Selama Hospitalisasi di Rumah Sakit Wilayah Banyumas*. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia
- Somantri, I. (2016). Efektifitas Terapi Mendongeng terhadap Kecemasan Anak Usia Toddler dan Prasekolah Saat Tindakan Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 4(3).
- Soetjiningsih. (2013). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sudarmadji, et al. (2010). *Teknik Bercerita*. Yogyakarta: PT Kurnia Kalam Semesta.
- Survey Sosial Ekonomi Nasional. (2015). *Profil Anak Indonesia 2015*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. ISSN 2089-3523
- Sue, D.C. (2010). *Fundamentals of nursing: Standards & practice*, (2nd Ed.). New York: Delmar.
- Vanfleet, R., Sywulak, E. A., & Sniscak, C. C. (2010). *Child-Centered Play Therapy*. New York: A Division of Guilford Publication, Inc.
- WHO. (2015). *Centers for Disease and Control Prevention*. Worldwide Prevalence of Hospitalisation. ISBN 978 92 4 159665 7
- Wong, D. L., Hockenberry et all. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik. (Edisi 6) (Monika Ester penterjemah)*. Jakarta: EGC.